

**PERMAINAN MODIFIKASI UNTUK STIMULASI
KETERAMPILAN GERAK DASAR MANIPULATIF ANAK USIA 2-
4 TAHUN**

Mirawati¹

Eva Rahmawati²

¹Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

² Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email : mirapaud@umtas.ac.id; evarahmawati330@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas kajian konseptual terkait dengan stimulasi keterampilan gerak dasar manipulatif anak usia 2-4 tahun melalui permainan modifikasi. Terdapat dua pokok bahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu terkait dengan konsep gerak dasar manipulatif dan permainan modifikasi bagi anak usia dini. Kesimpulan yang diperoleh dalam artikel ini adalah permainan modifikasi sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran bagi anak yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan gerak manipulatif anak meliputi kemampuan melempar, menangkap, menendang, menggelindingkan dan memantulkan bola. Kemampuan gerak dasar manipulatif tersebut pada hakikatnya merupakan salah satu capaian tugas perkembangan anak dalam aspek motorik yang dapat membantu anak menjalani kehidupannya sehari-hari.

Kata kunci: Permainan modifikasi; Keterampilan gerak dasar manipulatif; Anak Usia Dini.

ABSTRACT

This article discusses a conceptual study related to the stimulation of basic manipulative motion skills of 2-4 year olds through game modification. There are two subjects that will be studied in this research that is related to the concept of basic motion manipulative and game modification for early childhood. The conclusions obtained in this article are modification games as an alternative learning activity for children who are able to contribute positively to the improvement of manipulative capability of the child including ability to throw, catch, kick, roll and reflect the ball. Manipulative basic motion ability is essentially one of the achievements of child development tasks in the motor aspects that can help children live their daily lives.

Keywords: Game modification; Basic manipulative motion skills; Early Childhood.

PENDAHULUAN

Masa usia prasekolah atau masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Pada usia ini sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang akan menjadi pembentukan kepribadian anak di masa dewasa, oleh karena itu para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan (*golden age*) dimana perkembangan otak pada anak sangat

berkembang pesat yaitu sekitar 50% pada usia 0-4 tahun dan mencapai 80% pada usia 4-8 tahun sehingga dapat menerima berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya dan sangat terbuka dalam menerima berbagai macam pembelajaran dan stimulasi yang diberikan (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2002). Secara umum pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan prasekolah hendaknya tidak berorientasi akademik, tetapi hendaknya dapat menyediakan pengalaman-pengalaman belajar bagi anak, juga harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan perkembangan anak (Solehuddin, 1997)

Banyak para ahli yang memandang usia prasekolah sebagai fase yang sangat fundamental bagi kehidupan individu. Santrock dan Yussen (Solehuddin, 1997) menganggap usia prasekolah sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Selain itu, perkembangan potensi untuk masing-masing aspek memiliki keterbatasan waktu yang sebagian besar diantaranya terjadi pada masa usia dini.

Salah satu potensi yang dimiliki oleh anak adalah keterampilan motorik. Seperti yang telah diutarakan oleh Hurlock (1978) bahwa pada tahap perkembangan usia prasekolah, anak mulai menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya. Selain itu, hasil penelitian Osbon, White, dan Bloom menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak pada usia 0 tahun mencapai 25% dan pada usia 6 tahun sudah mencapai 90%, sehingga pada usia dini pengembangan fisik motorik sangat perlu untuk dilakukan (Maryatun, 2011). Lebih lanjut, Samsudin mengungkapkan bahwa aktivitas atau kondisi bergerak pada anak usia dini sangat tinggi (dominan) berdasarkan hasil pengamatan 70-80% anak usia dini melakukan gerak pada proses belajarnya (Nawang, 2011). *The*

Dietary Guidelines (2005) mengungkapkan bahwa setiap anak usia 2 tahun atau lebih harus melakukan kegiatan fisik motorik tingkat menengah-sulit selama 60 menit setiap harinya.

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978). Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak, misalnya keterampilan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, seperti menulis, meremas, menggenggam, menyusun balok, dan memasukan kelereng ke dalam botol atau objek lainnya. (Santrock, 2007; Agustin, 2008). Perkembangan motorik, baik yang menggunakan otot-otot besar maupun otot-otot halus saling berkaitan dalam membentuk keterampilan gerak dasar anak. Keterampilan gerak dasar ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu keterampilan lokomotorik, non lokomotorik dan manipulatif.

Keterampilan lokomotorik merupakan keterampilan yang dilakukan di tempat tanpa ada ruang gerak yang memadai, seperti mendorong, menarik, mengangkat. Keterampilan non lokomotorik merupakan keterampilan yang digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain, seperti melompat dan meloncat. Keterampilan manipulatif merupakan keterampilan gerak dasar yang berkaitan dengan keterampilan memanipulasi objek

tertentu melalui koordinasi tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. Bentuk keterampilan manipulatif terdiri atas gerakan mendorong dan menerima objek. Perkembangan keterampilan manipulatif mulai dapat terlihat pada usia 12 bulan, yaitu keterampilan anak dalam menendang bola. Pada usia 2-4 tahun anak sudah mulai menguasai keterampilan manipulatif yang lain seperti keterampilan melempar bola, memukul bola dan menangkap bola (Agustin, 2008).

Potensi keterampilan gerak dasar manipulatif ini penting untuk dikembangkan secara maksimal agar anak dapat mencapai tugas perkembangan motoriknya secara optimal. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak. Sementara itu, secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik dan motorik anak akan mempengaruhi persepsi anak tentang dirinya dan orang lain, yang akan memberikan pengaruh terhadap pola penyesuaian diri anak secara umum, misalnya anak yang kurang terampil menendang bola akan cepat menyadari bahwa dirinya tidak dapat mengikuti permainan sepak bola, seperti yang dilakukan teman sebayanya. Hal itu menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan teman-temannya (Nawang, 2011). Konsekuensi lain dari kurang berkembangnya keterampilan manipulatif adalah kekakuan. Kekakuan merupakan bahaya yang serius bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak kelak. Kekakuan juga dapat menimbulkan gangguan psikologis yang cukup serius seperti putus asa dan merasa rendah diri (Hurlock, 1978).

Pernyataan di atas memperkuat asumsi bahwa anak perlu mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan manipulatif. Tantangan

bagi guru atau pendidik adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi proses perkembangan keterampilan gerak dasar manipulatif anak tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan yang diuraikan oleh Hurlock (1980: 111) yaitu:

“Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai saat belajar untuk belajar keterampilan. Apabila anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, dimana perkembangan keterampilannya sudah memungkinkan untuk melakukan berbagai hal, dan berkembangnya keinginan pada diri anak untuk mandiri, maka anak tidak saja akan kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari oleh teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari pelbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan”.

Berbagai upaya yang akan dilakukan untuk pengembangan keterampilan manipulatif untuk anak harus menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Salah satu aktivitas yang menyenangkan dan dinyatakan sebagai wahana belajar bagi anak adalah bermain, sebagaimana tercantum dalam kurikulum sebagai suatu kebijakan bahwa bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai dengan kompetensinya. Anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada melalui bermain (Depdiknas, 2005). Sugianto (dalam Kurniati, 2008) menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang terjadi secara ilmiah pada anak dan juga membantu anak-anak untuk memahami

dan mengungkapkan dunianya baik dalam taraf berpikir maupun perasaan (Kurniati, 2008).

Dalam kegiatan bermain, anak menggunakan seluruh inderanya, mengeksplorasi, mencintai dan memahami lingkungannya, fantasi dan imajinasi, serta berbagai kualitas dan intensitas emosi yang menyertai berlangsungnya permainan. Selain itu, salah satu fungsi bermain yang diuraikan oleh Kamtini dan Tanjung adalah nilai fisik dan kesehatan. Melalui bermain anak dapat melatih mengembangkan otot-otot dan bagian tubuh lainnya yang akan menyehatkan diri anak. Bermain juga dapat meningkatkan motorik kasar dan motorik halus anak (Kurniati, 2008).

Salah satu aktivitas permainan yang diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan motorik anak adalah permainan modifikasi. Permainan modifikasi merupakan permainan yang mengalami perubahan bentuk peraturan, alat, jumlah pemain, lama permainan dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini (Deni, 2011). Menurut Rini Handayani, anak yang melalui masa *preschool* memiliki banyak keuntungan dalam hal fisik motorik bila dilakukan lewat permainan-permainan atau dengan permainan modifikasi. Bachrudin dan Chaedar juga menyatakan bahwa permainan yang sesungguhnya belum bisa dilaksanakan pada anak usia dini, sehingga perlu dimodifikasi agar anak dapat bermain sesuai dengan perkembangan kemampuan anak (Deni, 2011).

Pada hakikatnya setiap anak memiliki potensi keterampilan manipulatif, namun dalam tingkatan yang bervariasi. Permasalahan dalam keterampilan gerak dasar manipulatif bagi anak biasanya ditandai dengan belum terlihatnya keterampilan anak dalam aktivitas gerak yang memerlukan

keterampilan manipulative seperti belum mampu melempar bola besar dengan kedua tangan di atas kepala secara terarah dan melempar bola kecil dengan kedua tangan pada seseorang dengan jarak 4-6 kaki, anak juga belum dapat menangkap bola yang melambung dengan mendekapnya ke dada, memukul dan menggelindingkan bola secara terarah serta menendang bola secara terkoordinasi ke arah depan dan belakang. Upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan manipulatif anak tersebut salah satunya adalah melalui permainan modifikasi. Permainan modifikasi akan digunakan dalam penelitian ini karena merupakan suatu alternative pembelajaran diasumsikan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan keterampilan motorik anak usia dini, sehingga diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan anak terkait keterampilan gerak dasar manipulatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah kajian literatur, dimana penulis mengkaji berbagai data dan informasi dari berbagai sumber terkait dengan topik yang dipilih. Sumber yang digunakan antara lain buku, jurnal dan sumber informasi lainnya terkait dengan permainan modifikasi dan juga keterampilan gerak dasar manipulatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Keterampilan Gerak Dasar Manipulatif

Gerakan-gerakan dasar merupakan gerak pengulangan yang dilakukan terus-menerus dari kebiasaan serta menjadikannya sebagai dasar dari pengalaman dan lingkungan mereka (Samsudin, 2005). Pengembangan gerak dasar

adalah merupakan suatu proses untuk memperoleh gerak yang senantiasa berkembang berdasarkan:

- a. Proses pengembangan syaraf dan otot yang juga dipengaruhi oleh keturunan
- b. Akibat dari pengalaman gerak sebelumnya
- c. Pengalaman gerak saat ini
- d. Gerak yang digambarkan dalam kaitannya dengan pola gerak tertentu.

Perkembangan gerak merupakan sebuah perubahan dalam perilaku gerak yang mampu merefleksikan adanya interaksi dengan kematangan organisme seseorang dengan lingkungannya. Perkembangan gerak akan merubah kompetensi gerak manusia yang diawali sejak masa bayi hingga dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku seseorang, proses perkembangan tersebut akan terjadi secara terus menerus dan berhenti pada saat kematian. Perkembangan gerak sangat bersifat spesifik, setiap individu mempunyai gerak yang berbeda dengan individu lain, karena dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, kemampuan afektif, faktor lingkungan dan faktor biologis dari individu yang bersangkutan (Samsudin, 2005).

Perkembangan gerak dasar dan penyempurnaannya merupakan hal penting di masa kanak-kanak. Semua anak normal mampu mengembangkan dan mempelajari berbagai macam gerak dan yang lebih rumit. Perkembangan gerak dasar tentunya berkaitan dengan perkembangan anak dalam aspek fisik-motorik. Perkembangan kemampuan fisik pada anak bisa diidentifikasi dalam beberapa hal. Menurut Sukamti (2011) sifat-

sifat perkembangan fisik yang dapat diamati adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi perkembangan otot-otot besar cukup cepat pada 2 tahun terakhir masa anak kecil. Hal ini memungkinkan anak melakukan berbagai gerakan yang lebih luasa yang kemudian bisa dilakukannya bermacam-macam keterampilan gerak dasar. Beberapa macam gerak dasar misalnya: berlari, meloncat, berjengket, melempar, menangkap, dan memukul berkembang secara bersamaan tetapi dengan irama perkembangan yang berlainan. Ada yang lebih cepat dikuasai dan ada yang baru dikuasai kemudian.
- b. Dengan berkembangnya otot-otot besar, terjadi pulalah perkembangan kekuatan yang cukup cepat, baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Antara usia 3 sampai 6 tahun terjadi peningkatan kekuatan sampai mencapai lebih kurang 65%.
- c. Pertumbuhan kaki dan tangan secara proporsional lebih cepat dibanding pertumbuhan bagian tubuh yang lain, menghasilkan peningkatan daya ungkit yang lebih besar di dalam melakukan gerakan yang melibatkan tangan dan kaki. Daya ungkit yang makin besar akan meningkatkan kecepatan dalam bergerak. Hal ini sangat menunjang terbentuknya bermacam-macam keterampilan gerak dasar.

- d. Terjadi peningkatan koordinasi gerak dan keseimbangan tubuh yang cukup cepat. Koordinasi gerak yang meningkat dan disertai dengan daya ungkit kaki dan tangan yang makin besar, menjadikan anak makin mampu menggunakan kekuatannya di dalam melakukan aktivitas fisik. Sedangkan meningkatnya keseimbangan tubuh meningkatkan pula keleluasaan rentangan gerak dalam melakukan gerakan keterampilan.
 - e. Meningkatnya kemungkinan dan kesempatan melakukan berbagai macam aktivitas gerak fisik bisa merangsang perkembangan pengenalan konsep dasar objek, ruang, gaya, waktu dan sebab-akibat. Melalui gerakan fisik anak kecil mulai mengenali konsep dasar objek yang berada di luar dirinya.
- a. Gerak lokomotor (gerakan berpindah tempat) dimana bagian tubuh tertentu bergerak atau berpindah tempat: misalnya jalan, lari, dan loncat.
 - b. Gerak non-lokomotor (gerakan tidak berpindah tempat) di mana sebagian anggota tubuh tertentu saja yang digerakkan namun tidak berpindah tempat: misalnya mendorong, menarik, menekuk, memutar.
 - c. Manipulatif, di mana ada sesuatu yang digerakkan, misalnya melempar, menangkap, menyepak, memukul, dan gerakan lain yang berkaitan dengan lemparan dan tangkapan sesuatu.

Gerakan lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif bisa tampak dengan berbagai kombinasi, misalnya lari sambil melempar dan menangkap bola. Dengan demikian, pola gerak adalah gerak dasar yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu tugas tertentu. Oleh karena itu, banyak anak yang bisa melaksanakan pola gerak dasar dengan kecakapan yang bermacam-macam (Agustin, 2008; Samsudin, 2005).

Keterampilan gerak manipulatif merupakan keterampilan gerak dasar yang berkaitan dengan keterampilan memanipulasi objek tertentu melalui koordinasi tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. Gerak manipulatif juga sering diartikan sebagai gerakan yang memerlukan koordinasi dengan ruang dan benda yang ada di sekitarnya.

Bagi anak, aktivitas gerak fisik dan pengalaman yang diperoleh bukan hanya bermanfaat untuk perkembangan fisik, perkembangan fungsi organ-organ tubuh, perkembangan kemampuan gerak, melainkan juga bermanfaat untuk perkembangan intelektualnya atau kognitifnya (Sukamti, 2011).

Anak prasekolah dan sekolah dasar tingkat awal pada hakikatnya memiliki kemampuan dalam melakukan pola gerak dasar. Pola gerak dasar adalah bentuk gerakan-gerakan sederhana yang bisa dibagi ke dalam tiga bentuk gerak sebagai berikut (Agustin, 2008):

Keterampilan manipulatif melibatkan tindakan mengontrol suatu objek khususnya dengan tangan dan kaki. Terdapat dua klasifikasi dari keterampilan manipulatif, yaitu reseptif dan propulsif (Samsudin, 2005).

Keterampilan reseptif adalah keterampilan menerima suatu objek, sedangkan keterampilan propulsif merupakan gerakan yang memiliki ciri pengerahan gaya atau kekuatan terhadap suatu objek. Beberapa gerakan yang termasuk di dalam gerakan manipulatif antara lain (Samsudin, 2005):

a. Menggelindingkan Bola

Mengelindingkan atau *rolling*, meliputi pengarahannya gaya atau tenaga terhadap suatu objek yang mempertahankan kontakannya dengan permukaan tempat benda tersebut bergerak atau gerakan yang menerapkan gaya terhadap suatu benda dan benda tersebut harus tetap menyentuh landasannya. Menurut Samsudin (2005) gerakan menggelindingkan objek seperti bola, merupakan gerakan manipulatif yang paling mendasar yang dapat dilakukan oleh anak-anak untuk belajar bagaimana mengontrol kecepatan dan arah suatu benda. Gerakan menggelindingkan bola ini bisa diposisikan dalam sikap duduk atau berdiri.

b. Melempar

Melempar merupakan keterampilan manipulatif yang rumit yang menggunakan satu atau dua tangan untuk melontarkan objek menjauhi badan ke udara. Gerakan melempar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran tubuh anak, ukuran objek, dan

lain sebagainya. Gerakan melempar dapat dilakukan di bawah tangan, di atas kepala, di atas lengan atau di samping.

c. Menangkap

Menangkap merupakan gerakan dasar manipulasi yang melibatkan penghentian suatu objek yang terkontrol oleh satu atau kedua tangan. Pada tahap awal biasanya objek akan dihentikan dengan satu bagian atau beberapa bagian anggota tubuh. Penguasaan koordinasi mata dan tangan akan memudahkan bagi anak untuk menangkap objek yang melayang ke hadapannya (samsudin, 2005).

d. Menendang

Menendang merupakan keterampilan manipulatif yang menggunakan kaki untuk menggerakkan objek. Menendang bola diam adalah dasar untuk menendang bola yang bergerak atau *drop kick* (Samsudin, 2005).

e. Menerima dan Mengontrol Bola (*Trapping*)

Trapping adalah keterampilan manipulatif dalam menerima dan mengontrol objek (dalam hal ini bola) dengan badan bagian bawah, tungkai dan kaki. Berkenaan dengan bola bawah, bola harus dihentikan atau diturunkan kecepatannya (Samsudin, 2005).

f. Memukul

Gerakan memukul, misalnya memukul bola, dilakukan dengan cara sebagai berikut: mula-mula anak berusaha mengayunkan tangannya dengan lengan lurus ke arah depan atas. Selanjutnya gerakan akan berkembang dan

mampu memukul dari samping ke arah depan serta memukul bola di atas kepala. Perkembangan kemampuan memukul bola mulai tampak pada usia yang makin bertambah, dan kemampuan memukul akan semakin timbul dan berkembang apabila anak memperoleh kesempatan untuk melakukannya berulang-ulang.

g. Memantulkan Bola

Gerakan memantulkan bola bisa dilakukan anak apabila ia memperoleh kesempatan bermain-main dengan bola. Gerakan ini terbentuk mula-mula dari gerakan menjatuhkan bola yang dipegang. Apabila bola itu memantul ke atas maka, ia akan berusaha menangkapnya. Pada mulanya ia belum berhasil menangkapnya, tetapi dengan melakukan berulang-ulang ia akan berhasil. Begitu berhasil, ia akan makin senang mengulangnya.

Kemampuan memantulkan bola berulang kali tanpa menangkap berkembang sejalan dengan kemampuan mengontrol kekuatan tangan dan arah tegaknya bola. Pada mulanya anak berusaha memantul-mantulkan bola menggunakan satu tangan. Penguasaan gerakan memantulkan bola menggunakan satu tangan berkembang lebih awal dibanding menggunakan dua tangan. Penggunaan dua tangan lebih sukar dibanding menggunakan satu tangan karena cara tersebut membutuhkan koordinasi dan sinkronisasi antara tangan kanan dan tangan kiri serta masih

sulitnya anak mengatur posisi badan. Besarnya bola yang digunakan ada pengaruhnya terhadap tingkat penguasaan gerakan. Hal ini berkaitan dengan ukuran dan kekuatan tangan (Samsudin, 2005)

2. Konsep Permainan Modifikasi

Setiap orang khususnya anak-anak sangat menggemari permainan, karena permainan mendatangkan kesenangan dan kepuasan terhadap masing-masing individu. Adapun fungsi permainan antara lain sebagai berikut (Sukamti, 2011):

a. Fungsi Permainan terhadap Pengembangan Jasmaniah

Pengembangan jasmaniah yang dimaksud adalah untuk meningkatkan kemampuan kondisi fisik, yaitu dengan cara mengembangkan kekuatan, daya tahan, kecepatan, dan kelentukan.

b. Fungsi Permainan terhadap Pengembangan Kejiwaan

Dalam hal ini, permainan dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak antara lain:

- 1) Berkembangnya rasa percaya diri, hal ini muncul karena melalui permainan selain seorang anak mengenal orang lain, ia juga dapat mengenal dirinya sendiri. Melalui bimbingan yang terarah maka kepercayaan terhadap diri sendiri mudah untuk dikembangkan dan juga rasa rendah diri dapat dihilangkan.

- 2) Berkembangnya jiwa sportivitas, hal ini dapat dilatih ketika melakukan permainan beregu, individu diharuskan mentaati peraturan-peraturan, melakukan aktivitas yang dengan jujur, wajar dan adil, atas dasar inilah maka melalui permainan dapat dipupuk rasa sportivitas bagi pelakunya.
 - 3) Pengembangan keseimbangan mental, hal ini dikarenakan permainan mempunyai nilai-nilai untuk rehabilitasi, perkembangan serta kesehatan mental, sehingga mental akan tetap seimbang.
 - 4) Pengembangan kecepatan proses berfikir, hal ini dapat dilihat ketika seorang anak sedang melakukan permainan, dalam permainan itu anak tersebut dituntut untuk memiliki daya sensitivitas dan daya persepsi yang tinggi terhadap situasi yang dihadapi. Mereka harus berfikir dan bertindak cepat dan tepat agar tidak ketinggalan oleh lawan bermainnya.
 - 5) Berkembangnya kemampuan untuk memimpin (kepemimpinan), hal ini dapat dilihat dari berlangsungnya suatu permainan yang berkelompok. Karena di dalam suatu permainan berkelompok, pasti ada salah seorang yang memimpin permainan. Pada kesempatan inilah kemampuan anak dalam hal kepemimpinan dapat berkembang sedikit demi sedikit.
 - 6) Pengembangan kecintaan terhadap olahraga. Permainan merupakan salah satu aktivitas untuk pengisian waktu luang. Atas dasar inilah maka sangat penting sekali diberikannya sebuah pengertian kepada anak, bahwa olahraga permainan itu sangat penting bagi perkembangan dirinya sendiri maupun sebagai anggota masyarakat dan juga sebagai pengisi waktu luang yang positif.
- c. Fungsi Permainan terhadap Pengembangan Sosial.
- Permainan mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk rasa bermasyarakat, antara lain:
- 1) Permainan merupakan permulaan pendidikan kemasyarakatan bagi anak.
 - 2) Permainan melatih anak untuk tunduk kepada peraturan.
 - 3) Permainan melatih kerjasama.
 - 4) Permainan melatih solidaritas dan sportivitas.
- Permainan modifikasi adalah suatu versi khusus dari permainan yang beberapa aturan tertentu telah berubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pemainnya, pengalaman-pengalaman khusus para pemain,

dan fasilitas dan perlengkapan yang tersedia. Bacharudin & Chaedar (2008) mengatakan bahwa permainan yang sesungguhnya belum bisa dilaksanakan pada anak usia dini, sehingga perlu dimodifikasi agar anak dapat bermain sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Sejalan dengan pernyataan di atas, Tinning (1987:16) menyatakan:

“With any education innovation there is a good deal of modification of the original ideas as it is implemented at the individual school and classroom level. The original notion of daily physical education as outlined by the south Australian materials has been modified in many ways”.

Modifikasi diartikan sebagai perubahan dari keadaan lama menjadi keadaan baru. Perubahan itu dapat berupa bentuk, fungsi cara penggunaan dan manfaat tanpa sepenuhnya menghilangkan karakteristik semula. Selanjutnya, tentang pengertian modifikasi Kalpin (2010) menyatakan bahwa modifikasi merupakan perubahan dalam permainan dari teknik bermain yang baku menjadi teknik yang sederhana sesuai dengan perkembangan anak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permainan modifikasi merupakan perubahan dalam permainan baik itu teknik, alat atau peraturan menjadi lebih sederhana sesuai dengan aspek perkembangan anak, tanpa menghilangkan karakteristik dari permainan tersebut.

Pada hakikatnya permainan suatu cabang olahraga dirancang dengan menggunakan pendekatan permasalahan yang perlu dipecahkan. Beberapa peraturan utama di dalam permainan dibuat untuk mengatur bagaimana cara memecahkan berbagai permasalahan dasar dalam permainan tersebut. Bila aturan utama diubah, maka permainan juga akan berubah atau tidak sesuai lagi dengan hakikat dari permainan tersebut. Berbeda halnya bila yang diubah adalah peraturan yang *secondary* atau peraturan yang bukan merupakan aturan utama (Siedentop, Hastie & van der Mars, 2004).

Modifikasi permainan cabang olahraga, tidak ditujukan untuk mengubah hakikat cabang olahraga tersebut, tetapi untuk menyesuaikan situasi dan kondisi permainan agar dapat dimainkan dan dinikmati oleh kelompok pemain tertentu, yang dalam hal ini adalah anak usia dini. Modifikasi dilakukan semata untuk mengurangi tingkat tantangan dari permainan tersebut agar sesuai untuk dimainkan anak.

Modifikasi hendaknya memang diarahkan pada aturan-aturan yang *secondary* agar hakikat atau ciri khas dari permainan tersebut tidak hilang. Beberapa peraturan *secondary* yang dapat dimodifikasi, di antaranya adalah ukuran, berat, bahan atau bentuk peralatan yang digunakan, area atau tempat permainan serta ukuran lapangan, lamanya waktu bermain, jumlah pemain, peraturan dalam bermain, besarnya gawang/keranjang, tinggi net atau rintangan, rotasi atau posisi pemain, dan cara memperoleh nilai, dan lain

sebagainya. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam memodifikasi permainan bagi anak, antara lain sebagai berikut:

- a. Membuat skor/nilai mudah diperoleh

Jika sedang bermain, anak-anak sangat senang bila dapat memperoleh skor. Skor merupakan salah satu hal yang penting dan strategis untuk memberikan ukuran keberhasilan bagi anak-anak. Skor juga dapat digunakan sebagai penguatan atau umpan untuk membuat anak-anak mau belajar, mengulang dan mempraktikkan teknik dan taktik secara benar. Bila skor sulit untuk dihasilkan, anak-anak akan cepat bosan dan menjadi frustrasi.

- b. Memperlambat gerak bola atau objek lain yang bergerak dalam permainan

Tidak mudah bagi anak-anak untuk melakukan suatu teknik gerak dengan benar jika mereka tidak dalam posisi untuk dapat melakukannya secara tepat. Dalam permainan yang menggunakan objek bergerak, seperti bola dan mengharuskan pemainnya untuk selalu bergerak, anak-anak yang bermain dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya mengantisipasi datangnya objek yang bergerak, baik berupa bola, lawan atau teman satu regu. Situasi ini bukan merupakan hal mudah untuk diadaptasi dalam waktu singkat oleh anak-anak. Oleh sebab itu,

disarankan untuk memodifikasi peraturan sedemikian rupa agar pergerakan yang terjadi di dalam permainan tidak terlalu cepat sehingga semua pemain memiliki kesempatan untuk melakukan antisipasi.

- c. Memperbesar peluang bagi anak-anak untuk mempraktekkan teknik dan taktik yang diajarkan.

Cara yang paling tepat untuk mempraktikkan strategi ini adalah memperkecil jumlah pemain, dengan demikian anak-anak atau pemain memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk menampilkan atau mempraktikkan teknik gerak dan taktik permainan yang diajarkan.

Adapun beberapa permainan modifikasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan manipulatif anak, antara lain permainan modifikasi cabang olah raga basket, futsal, golf dan bowling. Setiap permainan modifikasi tersebut diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif anak dalam setiap indikator yang berbeda dan dapat dijadikan solusi untuk permasalahan secara menyeluruh dari setiap aspek keterampilan gerak dasar manipulatif.

3. Penelitian Terkait Permainan Modifikasi

Salah satu penelitian yang dijadikan sebagai sumber literatur dalam artikel ini adalah penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan oleh Deni pada tahun 2011. Penelitian ini mengkaji terkait permainan modifikasi dan kemampuan motorik kasar serta kognitif anak. Penelitian tersebut menyatakan bahwa permainan

modifikasi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik kasar dan kognitif anak (Deni, 2011:9).

Pada penelitian tersebut diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan motorik kasar antara kelas kontrol dan eksperimen pada saat postes dengan skor rata-rata kelas kontrol 21.4, dan kelas eksperimen 28.95, dan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kognitif antara kelas kontrol dan eksperimen pada saat postes dengan skor rata-rata kelas kontrol 33.25 dan skor rata-rata kelas eksperimen 36.4, serta terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan (*N-Gain*) kemampuan motorik kasar antara kelas kontrol dan eksperimen, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan (*N-Gain*) kemampuan kognitif antara kelas kontrol dan eksperimen.

Hasil validasi dan empirik penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran permainan modifikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik kasar dan kognitif anak usia dini serta proses pembelajaran lebih menyenangkan dan partisipatif (Deni, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan modifikasi merupakan salah satu alternatif kegiatan pembelajaran bagi anak yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan gerak manipulatif anak yang meliputi kemampuan melempar, menangkap, menendang, menggelindingkan dan memantulkan bola. Kemampuan gerak dasar manipulatif tersebut pada hakikatnya merupakan salah satu capaian tugas

perkembangan anak dalam aspek motorik yang dapat membantu anak menjalani kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. (2008). *Mengenal dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Usia Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal*. Bandung: Rizqipress.
- Bacharudin & Chaedar. (2008). *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Crest&NCEEC
- Deni, A.G. (2011). *Pengaruh Permainan Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Dan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Kuasi Eksperimen Pada Kelompok B Tk Kartika Dan Tk Lab.Upi)*. Bandung: Jurnal UPI
- Depdiknas. (2005). *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikt
- Direktorat PAUD. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Dirjen PLS dan Pemuda Depdiknas.
- Hurlock, B.E. (1978). *Perkembangan Anak*, Edisi keenam Penerjemah Muslidah Zarkasih Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kalpin. (2010). *Pengaruh Permainan Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Dan Kognitif Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Tesis UPI
- Kurniati, Euis. (2008). *Konsep dasar Bermain di Taman Kanak-kanak, dalam Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Maryatun, Ika Budi. 2011. *Pemanfaatan Kegiatan Outbond untuk Melatih Kerjasama (sebagai Moral Behavior) Anak taman Kanak-kanak*. Artikel PG PAUD UNY (tersedia pada staff.uny.ac.id/sites diakses pada tanggal 10 November 2017).
- Nawang. (2011). *Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar dan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Senam Irama*. Bandung: UPI.
- Samsudin. (2005). *Pengembangan Motorik di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak, Child Development*, eleventh edition, jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Siedentop, Daryl., Hastie, Peter A., & Mars, Hans van der. 2004. *Complete Guide to Sport Education*. Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- Solehuddin, M. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI
- Sukamti, Endang Rini. 2011. *Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Sebagai Dasar Menuju Prestasi Olah raga*. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- The Dietary Guidelines (2005). *Dietary Guidelines for Americans 2005. US: U.S. Department of Health and Human Services*. www.healthierus.gov/dietaryguidelines.
- Tinning, R. (1987). *Improving Teaching in Physical Education*. Australia: Deakin University.